

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Saluang Pauah adalah salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang berasal dari daerah Solok dan sekitarnya, kemudian berkembang di daerah Pauah Padang. Sebagian penduduknya menyebar kearah pesisir barat yaitu Kota Padang sekarang ini. Setelah itu kesenian *Saluang Pauah* ini tumbuh dan berkembang di daerah Pauah Padang. Sebelum adanya *Saluang Pauah* masyarakat sudah mempunyai kesenian yang dinamakan *Dendang Adok*. Mengingat *Saluang Pauah* mempunyai beberapa buah nada, maka masyarakat mencoba mengiringi dendang dengan *Saluang Pauah*. Sejak saat itu mulai kenal didaerah itu dendang yang dinamai *Dendang pauah*, yang diiringi oleh *Saluang Pauah*.

Saluang Pauah terbuat dari bambu talang yang *Saluang* ini mempunyai enam lobang yang jika dibunyikan akan menghasilkan tujuh nada (heptatonik), Nada yang dihasilkan mendekati : 6 (la), 1 (do), 2, (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la). Disamping itu akan ada nada-nada tambahan yang hadir saat dimainkan untuk difungsikan sebagai nada hias dari melodi *Saluang pauah* itu sendiri. Dibandingkan dari beberapa *Saluang Pauah* yang ada dengan

menggunakan nada dasar yang berbeda, maka didapati interval dari *Saluang Pauah* mendekati $1 \frac{1}{2} - 1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1$, dan jika diberi patokan nada dengan nada 1 adalah A maka nada yang dihasilkan *Saluang Pauah* mendekati A - C - D - E - F - G - A.

Menurut Suryadi, Sebuah pertunjukan *Saluang Pauah* setidaknya dimainkan oleh dua orang, satu orang pemain musik yang disebut *tukang saluang*, dan satu lagi adalah seorang pencerita yang disebut *tukang dendang*. Akan tetapi, jumlah penampil itu dapat saja bervariasi. Variasinya terdapat pada jumlah *tukang dendang*¹.

Penampilan *Dendang Pauah* diiringi dengan *Saluang Pauah*, kemudian ada juga yang diiringi dengan *adok* (gendang) yang mempunyai corak penampilan sesuai dengan ciri-ciri perkembangan *Dendang Pauah* melalui proses panjang hingga tercapai struktur penyajian seperti sekarang. Dalam penyajiannya *Dendang Pauah* diiringi *Saluang Pauah*, tampil dengan gaya yang khas.

Bentuk melodi *saluang pauah* dan *dendang* mempunyai melodi yang cenderung berbeda. Tapi terjalin dalam jalinan melodi yang harmonis². Jalinan melodi yang harmoni itu dapat dilihat pada bagian *Lagu Lereang*. *Saluang Pauah* memiliki struktur penyajian yang

¹ Suryadi. 1993. *Dendang Pauah Orang Lubuak Sikapiang*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

² Ismar Maadis. 1999. *Dendang Pauh di Kodya Padang Tinjauan : Musikologi Dendang Lambok Malam*. Padangpanjang: ASKI Padangpanjang

berurutan, adapun struktur penyajian yang biasa disajikan adalah, *Imbauan Pado-pado*, *Lagu Pakok Anam*, *Lagu Pakok Limo*, *Lagu Lereang*, *Lagu Lereang Ibo*, dan *Lambok Malam*.

Struktur pertama pertunjukan *Saluang Pauah* dimulai dengan *Imbauan pado-pado*, lagu *pado-pado* ini merupakan pembuka pada pertunjukan *Saluang Pauah*. Pada struktur *imbauan pado-pado* ini instrumen *Saluang Pauah* hanya bermain secara tunggal tanpa diiringi dendang. Hal ini difungsikan untuk memberikan aba-aba awal dari pertunjukan *Saluang Pauah* itu sendiri. Secara musikal pada bagian ini semua nada yang ada pada *Saluang pauah* dimainkan secara melodi, dalam permainannya juga terdapat semacam eksplorasi bunyi seperti melakukan permainan nada-nada *pakiak* atau *melengking* yang terdapat pada *Saluang Pauah*. Melodi *lagu pado-pado* diawali dengan nada oktaf atau melengking dengan menutup semua lobang *Saluang Pauah*, setelah itu dilanjutkan dengan melodi yang bermuara pada nada keenam.

Struktur selanjutnya adalah *Pakok Anam*, pada bagian ini ditandai dengan masuknya vokal yang di mulai dari nada tinggi dengan garis melodi menurun, setelah itu baru dilanjutkan dengan dendang *Pakok Anam* yang dimulai dari nada kedua. Pada lagu *Pakok Anam* keenam lobang *saluang* dimainkan bersamaan dengan *dendang*. Ditinjau dari bentuk garis melodi tidak seiring atau tidak

sama antara melodi dengan dengan melodi *Saluang Pauah*, tetapi antara *Saluang* dan *dendang* saling terjalin dalam satu keutuhan permainan yang harmonis.

Struktur bagian ketiga dinamakan dengan *Lagu Pakok Limo*, pada bagian ini nada dasar dengan nada - nada mendekati 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la), maupun nada yang menjadi muara lagu ini adalah nada dasar ketiga. Pada bagian ini diawali dengan nada *saluang* pada nada ketiga dengan menutup lima lobang *saluang*.

Struktur bagian keempat adalah *Lagu lereang*, pada bagian ini masih tetap memainkan 5 nada seperti yang dimainkan pada *Lagu Pakok Limo*, akan tetapi kaba-kaba yang di dendangkan bersifat sedih. Pada bagian ini nada dasar yang di pakai tetap pada nada kedua dengan modus mendekati 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la). Perbedaannya dari *Lagu Pakok Limo* yaitu melodi *saluang* yang dimainkan terkesan berubah-ubah. Hal ini disebabkan nada dasar dari melodi *Saluang* kadang berada pada nada 1 dan kadang berada pada nada 2. *Lagu Lereang* mempunyai garis melodi dendang yang kebanyakan datar, dan jarang terdapat melodi yang tajam. Setelah itu dilanjutkan dengan struktur *Lagu lereang Ibo*, pada lagu ini kisah kaba yang disampaikan lebih sedih atau bersifat tragis. Kedua struktur ini sama dengan *Pakok Limo*, permainan melodinya dimulai

dari nada kedua, akan tetapi pada *lagu lereang* suasana yang dihadirkan cerita sangat sedih dengan tempo yang agak lambat.

Struktur bagian terakhir adalah *Lambok Malam*, pada bagian ini *saluang* tidak lagi ikut bermain mengiri *dendang*. Penyajiannya hanya menggunakan vokal tunggal dan dendangnya bersifat ratok. *Lambok Malam* biasanya disajikan pada larut malam atau menjelang dini hari. Melodi *dendang* pun tambah mendayu dan pertunjukannya pun selesai setelah adzan berbunyi.

Beberapa struktur yang ada diatas, pengkarya lebih tertarik pada *Lagu Lereang* karena hanya pada bagian ini terdapat perpindahan nada dasar yang tidak terjadi pada lagu lainnya di dalam satu struktur lagu itu sendiri. Walaupun itu hanya bagian ornamentasi melodi dari struktur itu sendiri. Melodi *Saluang* dimainkan dengan perjalanan melodi yang terkesan berubah - ubah. Hal ini disebabkan nada dasar dari melodi *Saluang* kadang berada pada nada 1 dan kadang berada pada nada 2. Pengkarya mencoba menganalisa kembali sehingga menemukan masalah yang menjadi titik temu sebagai ide dasar garapan yaitu perpindahan nada dasar yang terjadi dalam satu struktur *Lagu Lereang* yang kadang berada pada nada dasar pertama dengan modus 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la), dan kadang berada pada nada dasar kedua dengan modus 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la). Disini pengakarya bisa

melihat adanya dua modus yang secara tidak langsung hadir karena perpindahan nada dasar tersebut. Dari fenomena musikal yang ditemukan diatas, akan pengkarya jadikan sebagai sumber inspirasi garapan dalam pembuatan komposisi musik karawitan dengan wadah garap dari *Lagu Lereang* itu sendiri serta dengan memakai pendekatan garap tradisi yang berjudul "*Aduan Bedo*".

Pada karya ini pengkarya memberi judul "*Aduan Bedo*". Kata "*Aduan*" yang jika diartikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pertemuan atau perihal yang diadakan. Kata ini pengkarya tafsirkan sebagai pertemuan atau peraduan beberapa modus dan ritme yang berbeda dalam satu ketukan permainan yang sama. Sedangkan kata "*Bedo*" dapat diartikan sebagai kata "berbeda", kata ini diambil dari perbedaan modus yang dihasilkan dalam satu struktur lagu itu sendiri, serta perbedaan perjalanan garis melodi *saluang* dan *dendang* yang tidak seiring namun masih dalam satu keutuhan bentuk jalinan yang harmonis.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan ide atau gagasan melodi *Saluang Pauah* dalam *Lagu Lereang* yang bersumber dari perbedaan warna melodi, sehingga dapat diwujudkan kedalam sebuah garapan komposisi musik karawitan yang berjudul "*Aduan Bedo*".

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

Tujuan dari penggarapan karya ini adalah :

- a. Untuk mewujudkan ide musikal pengkarya yang berangkat dari *Lagu Lereang* sebagai sumber penciptaan komposisi karawitan ini.
- b. Untuk memberikan apresiasi baru mengenai sebuah keunikan musika yang terdapat pada pertunjukan *Saluang Pauah*, khususnya pada *Lagu Lereang* yang mana didalamnya memiliki sumber kekuatan dan menjadi karakter dalam permainan *Saluang Pauah*.

2. Kontribusi

- a. Untuk dijadikan bahan acuan dan pengetahuan bagi teman-teman lain tentang komposisi musik yang berangkat dari salah satu kesenian Minangkabau yang

ada di daerah Pauah Padang yaitu kesenian *Saluang Pauah*.

- b. Untuk dapat digunakan sebagai bahan apresiasi baru serta perbandingan dalam hal penggarapan komposisi musik maupun skripsi, baik dari segi bentuk maupun peransangan pemunculan ide yang bersumber dari *Saluang Pauah* khususnya bagi pengkarya, mahasiswa lainnya dan kalangan seniman pada umumnya.

D. Keaslian Karya

Sebagai landasan dalam proses berkarya, pengkarya melakukan perbandingan dan apresiasi terhadap karya-karya komposisi para komposer yang ada di Institut Seni Indonesia padangpanjang dan yang pernah berkarya dengan kesenian *Saluang Pauah*. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut adalah :

Indra Jaya (2011) yang mengangkat spirit musik tradisional *Saluang Pauah* kedalam tataran musik teknologi modern (musik eletronik) dengan judul "Pado - pado Dalam Dua Dimensi". Nilai-nilai musikal (roh) yang terdapat pada *Saluang Pauah* ditransformasikan ke media rekaman melalui teknologi komputer. Komposisi "Pado - pado Dalam Dua Dimensi" dibagi atas tiga sub

judul, yaitu : *maolah raso, manyatukan raso, dan baa juo*. Berdasarkan karya diatas, ternyata Indra Jaya belum menggarap struktur *Lagu Lereang*. Pada kesempatan ini pengkarya menggarap komposisi "Aduan bedo" yang memfokuskan pada penggarapan pengembangan melodi *Lagu Lereang* dengan bentuk pengolahan penggalan melodi pendek-pendek, lalu menggabungkan melodi tersebut dalam bentuk permainan ensambel musik.

Hendri Koto (2012) yang mengangkat *Saluang Pauah* dan menganalisa dalam dua bentuk lagu yaitu lagu *Pakok Anam* dan *Pakok Limo*. Dua karakter melodi lagu ini menjadi dari bagi Hendri Koto untuk menggarap dan menggabungkannya dengan imbauan lagu *pado-pado* kedalam bentuk karya baru yang berjudul "Anjak Tak Baraliah". Adapun yang menjadi fokus pada penggarapan karyanya, bagaimana karakteristik dari masing-masing *imbauan* lagu diatas bisa memperkaya garapan serta bisa menghadirkan "melodi-melodi baru dari hasil penggarapan modus itu sendiri. Karya "Anjak Tak Baraliah" memiliki kesamaan ketertarikan fenomena musikal dengan karya "Aduan Bedo" yaitu mempunyai ketertarikan transposisi nada dasar. Namun Karya "Aduan Bedo" memiliki perbedaan yang jelas pada sumber struktur *Saluang Pauh*, yaitu Hendri Koto lebih memfokuskan pada struktur Lagu pakok Anam dan Pakok Limo, sedang dalam karya "Aduan Bedo" lebih memfokuskan pada *Lagu*

Lereang dimana didalam struktur lagu ini terjadi fenomena musikal perubahan nada dasar didalam satu struktur. Didalam struktur ini juga hadir suatu warna melodi baru yang hadir akibat muara melodi dari Lagu *Lereang* berada pada nada ketiga.

Suhendra (2011) yang mengangkat perbedaan antara *Saluang Pauah* dengan *Dendang* dan menganalisa pada awal masuk lagu dendang *Lagu Pakok Anam*, *Saluang Pauah* berada pada nada $6\frac{1}{2}$ (Gis) dengan menutup satu lobang 5 sehingga menghasilkan bunyi nada setengah, sedangkan *dendang* berada pada nada 4 (E). Dikaji dari unsur musikalnya ternyata perbedaan tersebut menghasilkan interval *kwart* yang harmoni yaitu nada $6\frac{1}{2}$ dan nada 4 dengan jarak 2 nada. Dari perbedaan tersebut Suhendra mencoba menggarap *Saluang Pauah* yang difokuskan pada *Lagu Pakok Anam* untuk dijadikan sebagai garapan komposisi musik. Dari tinjauan karya diatas dapat dikatakan bahwa keaslian karya "*Aduan Bedo*" terdapat adanya perbedaan pada ide, bentuk, serta pendekatan garap. Dapat dipastikan pula bahwa belum ada dari komposer-komposer sebelumnya, terutama di Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang menciptakan sebuah karya komposisi musik karawitan yang bersumber dari kesenian *Saluang Pauah* dengan menggunakan pendekatan garap tradisi.